

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Harapan orang tua terhadap anak-anak mereka yaitu menginginkan anaknya menjadi orang yang baik, sopan santun, berbudi pekerti luhur, penuh tanggung jawab, patuh pada peraturan, jujur dan lain sebagainya. Tidak mungkin ada orang tua yang berharap jelek terhadap anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki harapan yang besar terhadap generasi penerusnya yaitu remaja menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa dan agama. Mereka berharap kelak anaknya dapat menjunjung tinggi harkat dan martabat diri dan keluarga serta martabat bangsa. Harus kita sadari bahwa remaja adalah kelompok masyarakat yang nantinya akan menentukan baik buruknya suatu bangsa. Untuk itu seorang remaja hendaknya memiliki vitalitas, semangat, sopan santun, dan budi pekerti yang luhur agar nantinya benar-benar dapat memenuhi harapan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Namun jika kita mengamati dan kita mencermati saat ini, sikap dan perilaku remaja semakin lama semakin menggelisahkan. Bagaimana tidak, dalam masa akhir-akhir ini pelanggaran nilai moral dalam masyarakat telah nampak jelas dan terang. Berbagai kasus pelanggaran moral dalam masyarakat telah menjadi isu yang hangat dibicarakan. Fenomena yang dijadikan indikator sebagai bukti pelanggaran moral tersebut antara lain : perkelahian antar pelajar (tawuran), aksi corat coret, penyalahgunaan obat/zat terlarang, hubungan seks bebas, keterlibatan

dalam pembunuhan, mengompas, menjambret, manipulasi nilai, penyalahgunaan wewenang/kekuasaan, korupsi, perilaku tidak santun, pelecehan hak asasi manusia, perilaku kekerasan dan sebagainya.

Kenyataan di lapangan dalam penelitian Moh Shochib disimpulkan bahwa perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya nilai moral remaja seperti : perkelahian antar pelajar (geng), balap motor di jalan raya, menempeleng orang tua, mengunci orang tua di kamar mandi, bolos sekolah, minum-minuman keras, dan pemerkosaan. Latar belakang kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab diantara yaitu penyesuaian diri yang salah pada remaja, dan lingkungan keluarga (1998: 4).

Dilihat dari beberapa kasus yang muncul, remaja memiliki kecenderungan gagal melakukan penyesuaian diri. Artinya remaja tidak dapat mencapai keharmonisan diri dengan lingkungannya, sehingga remaja tersebut melakukan penyesuaian diri yang salah (maladjustment). Menurut Sofyan S. Willis (1994: 42) “penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya serta dapat mencapai keharmonisan diri”. Selain itu, menurut Vembriarto (1993: 15) “penyesuaian diri merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial”. Jadi penyesuaian diri di sini sangat penting bagi kehidupan manusia, terutama remaja sebab mereka akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang dapat mendukung perkembangan pribadinya.

Dilihat dari lingkungan keluarga, menurut Harian Kompas (16-1-1995) yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dan pelanggaran moral itu disebabkan oleh orang tua sekarang yang cenderung hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya sehingga mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak terutama bagi keluarga yang berdiam di kota besar atau ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anaknya (Moh Shochib, 1998: 7-8).

Menurut Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” menyatakan bahwa: Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan (Pasal 10, ayat 4).

Sementara itu di Harian Kompas (16-1-1995) menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Di sini keluarga berperan menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antar pribadi yang bersifat kontinu sebagai dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian anak (Moh. Shochib, 1998: 3).

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke

dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. (Moch Shochib, 1998: 10). Ini berarti peran orang tua sangatlah penting untuk membentengi anak dari perilaku menyimpang atau pelanggaran moral yang akan mengakibatkan penyesuaian diri yang salah pada remaja. Keluarga dalam hal ini orang tua memegang peranan penting dalam rangka pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian anak-anaknya. Hal ini dikarenakan dalam keluargalah anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral, norma, dan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat setempat. Untuk itu orang tua hendaknya sedini mungkin mulai menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi orang yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Saat ini ada kecenderungan hubungan antara orang tua dengan anaknya semakin renggang. Hal tersebut diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan urusan masing-masing, sehingga pendidikan dalam keluarga khususnya pendidikan moral terabaikan. Menurut Ki Hajar Dewantara esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (Moh Shochib, 1998: 4). Tetapi kecenderungan dalam masyarakat kita membebaskan tanggung jawab pendidikan anak-anaknya kepada sekolah. Sebagai contoh banyak orang tua mementingkan karir sehingga jarang bertemu dengan anaknya, mereka beranggapan bahwa apabila anak telah tercukupi dengan kebutuhan materi merasa cukup tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Mereka mengabaikan pendidikan moral anak-anaknya dan beranggapan bahwa semua itu tanggung jawab sekolah.

Dengan keadaan tersebut sekolah perlu menciptakan situasi pendidikan yang baik terarah agar tidak terjadi segala bentuk penyimpangan pada anak didiknya yang masih tergolong rawan. Hal ini karena sekolah bukan hanya sebagai tempat belajar, akan tetapi sekolah juga merupakan tempat pembentukan kepribadian siswa. Ini berarti sekolah memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku serta kepribadian remaja. Sekolah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah sekaligus sebagai orang tua kedua dari siswa setelah ayah dan ibu mereka, tidak boleh mengesampingkan tugas tersebut. Melalui para guru, sekolah hendaknya mampu menyisipkan materi-materi tentang nilai-nilai moral dalam setiap kesempatan mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, siswa tidak jarang menemui problem yang kompleks yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan pribadi, sosial, karir, dan belajarnya. Selain itu siswa juga membutuhkan pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga memerlukan orang yang bertugas membantu mencari jalan keluar dari berbagai masalah. Oleh karena itu, hendaknya sekolah memberikan usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala yang dialami siswa. Mereka perlu nyata untuk menanggulangi gejala-gejala yang dialami siswa. Mereka perlu mendapatkan bimbingan sebaik-baiknya untuk memperoleh penyesuaian diri yang tidak salah dan pengembangan potensi yang dimilikinya. Disinilah bimbingan dan konseling khususnya melalui pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru pembimbing dapat memberikan peranan yang cukup penting dalam mencegah maupun dalam

upaya penyembuhan. Melalui pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial ini individu akan terbantu dalam menyelesaikan dan mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masalah pribadi dan masalah sosialnya. Menurut I Djumhur dan Moh Surya layanan bimbingan pribadi sosial adalah:

Layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu menyelesaikan dan mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masalah ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dalam aspek-aspek perkembangan, keluarga, persahabatan, cita-cita, konflik pribadi, seks, sosial, finansial, dan pekerjaan sehingga individu mendapat penyesuaian diri yang sebaik-baiknya baik dalam lingkungan pribadi maupun lingkungan sosialnya (1975: 37-38).

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (1995: 11) “layanan bimbingan pribadi sosial adalah layanan bimbingan dalam usaha untuk membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan”. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial ini dapat diberikan oleh guru pembimbing dengan berbagai materi bimbingan yang disampaikan baik secara klasikal melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dapat juga melalui liflet (*leaflet*), papan bimbingan, konseling kelompok, konseling individu, dan media yang lebih canggih yaitu *audio quidance* dan *audio visual guidance*. Sebenarnya media untuk menyampaikan materi bimbingan itu sangat bervariasi bagi guru pembimbing, akan tetapi dalam praktek dan pelaksanaannya kurang terlaksana dengan baik.

Dalam praktek dan pelaksanaannya di lapangan banyak guru pembimbing yang menyimpang dari tugasnya. Beberapa kasus guru pembimbing di sekolah, hanya bertugas mengumpulkan anak-anak yang terlambat dan memberikan hukuman, mengejar-ngejar anak yang

membolos, belum bayar SPP dan lain-lain yang bukan tugas seorang guru pembimbing. Sehingga tak jarang kita dengar julukan-julukan yang diberikan oleh pihak lain kepada guru pembimbing baik sebagai Satpam sekolah, penegak disiplin, guru budi pekerti, petugas administrasi dan lain sebagainya. Hal itu mungkin akibat di lapangan masih banyak tugas bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh guru bidang studi yang tidak tahu menahu tentang BK apalagi memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, melihat berbagai permasalahan yang muncul peneliti mengambil judul: Hubungan antara pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dan pendidikan moral dalam keluarga dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan komunikasi yang diberikan orang tua kepada remaja sejak dini.
2. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah, sehingga remaja tidak dapat mencapai keharmonisan dengan lingkungannya dan melakukan penyesuaian diri yang salah.
3. Minimnya pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswanya.

4. Pendidikan, pembinaan dan bimbingan remaja menjadi tanggung jawab bersama komponen bangsa dan tidak hanya dijalankan oleh satu komponen semata. Dengan begitu diperlukan berbagai bentuk-bentuk pendidikan moral yang diberikan oleh orang tua kepada remaja.
5. Pembinaan, tentang penyesuaian diri di sekolah yang baik sangat diperlukan siswa untuk berkembang kearah yang lebih baik lagi.
6. Dibutuhkan layanan bimbingan pribadi sosial yang sesuai dengan keadaan remaja untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini hanya akan dibahas beberapa masalah saja. Hal ini karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dari segi tenaga maupun keuangan. Permasalahan yang akan diteliti yaitu pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dan pendidikan moral dalam keluarga dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?

2. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pendidikan moral dalam keluarga dengan penyesuaian diri pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dan pendidikan moral dalam keluarga dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pendidikan moral dalam keluarga dengan penyesuaian diri pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?
3. Apakah ada hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dan pendidikan moral dalam keluarga dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan tujuan layanan bimbingan pribadi sosial khususnya berkaitan dengan bimbingan bagi remaja terutama tentang keterampilan hubungan antar pribadi dalam pergaulan dan pengambilan keputusan secara positif.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat membawa manfaat praktis bagi beberapa pihak antara lain:

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat membawa digunakan sebagai bahan bagi lembaga-lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga sosial dalam menyikapi, membimbing dan membina generasi muda sehingga terhindari dari penyesuaian diri yang salah dan tidak bisa diterima nilai-nilai moral dimana remaja bertempat tinggal.

b. Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui betapa pentingnya dan berartinya pendidikan nilai-nilai moral pada anggota keluarga terutama bagi anak remajanya. Dan pada akhirnya dapat memotivasi orang tua untuk meningkatkan peran sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan generasi muda.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi peneliti untuk meneliti aspek-aspek yang sama pada lingkungan yang lebih luas dengan responden yang berbeda.